

**STRATEGI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM(PAI) DAN BUDI
PEKERTI DALAM INTERNALISASI LITERASI DIGITAL MURID GENERASI
ALPHA DI SMPN 3 PAKUHAJIKABUPATEN TANGERANG**

Alfiah¹, Nur Halimah ²,Aslihatul Rahmawati³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Agama Islam FAI Universitas Islam Syekh-Yusuf

12203020055@students.unis.ac.id, 2nurhalimah@unis.ac.id,

3arahmawati@unis.ac.id

ABSTRACT

Generation Alpha students at SMPN 3 Pakuhaji possess high digital proficiency yet face a character crisis in the virtual world (manifested in toxic speech, hoaxes, and diminished academic focus). This study aims to analyze the pedagogical strategies employed by Islamic Religious Education (PAI) and Character Education teachers to internalize digital literacy among Generation Alpha students at SMPN 3 Pakuhaji, Tangerang Regency. A qualitative field research method utilizing a case study approach was employed. Data collection involved four primary techniques: observation, interviews, documentation, and triangulation. The results indicate that the PAI teachers' pedagogical strategies are implemented by: (1) Integrating technology-based visual mediasuch as Smart TVs, projectors, YouTube videos, animations, and digital materialsto convey moral values and make learning more engaging and varied; and (2) Instilling a culture of Tabayyun (verification) to counter hoaxes, providing guidance on finding credible religious websites, and reinforcing the concept of Muraqabah (awareness of God's constant presence) through lessons on faith and the practice of prayer (salat). The study concludes that these adaptive pedagogical strategies successfully fostered internal spiritual awareness among Generation Alpha students. This is evidenced by the development of a self-driven commitment to maintain digital etiquette, avoid social media conflicts, and shun negative content thereby upholding honesty and the fear of Allah SWT even without direct supervision. Furthermore, these adaptive strategies successfully bridged the learning gap and transformed digital devices from sources of distraction into tools for reinforcing noble character (akhlaqul karimah) within the digital space.

Keywords:*Pedagogy, Digital Literacy, Generation Alpha,*

ABSTRAK

Murid Generasi Alpha di SMPN 3 Pakuhaji memiliki kecakapan digital yang tinggi namun mengalami krisis karakter di dunia maya (*seperti toxic speech, hoaks, dan penurunan fokus belajar*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pedagogik yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam menginternalisasikan literasi digital pada murid generasi Alpha di SMPN 3 Pakuhaji, Kabupaten Tangerang. Metode penelitian yang di gunakan adalah kualitatif lapangan (*field reseacrh*) dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan berupa empat teknik utama yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi Hasil penelitian menunjukkan bahwa

strategi pedagogik guru PAI diwujudkan melalui: (1) Mengintegrasikan media visual berbasis teknologi seperti Smart TV, proyektor, video YouTube, animasi dan materi digital untuk menyampaikan nilai akhlak agar pembelajaran lebih menarik dan variatif; (2) Menanamkan budaya Tabayyun guna menangkal berita bohong (*hoax*) memberikan panduan pencarian situs keagamaan yang kredibel, serta menguatkan konsep Muraqabah melalui materi keimanan dan instrumen ibadah shalat. Kesimpulan penelitian ini adalah strategi pedagogik yang adaptif berhasil menumbuhkan kesadaran spiritual internal pada murid generasi Alpha, yang dibuktikan dengan tumbuhnya komitmen mandiri untuk menjaga sopan santun digital, menghindari konflik di media sosial, serta menutup konten negatif demi menjaga kejujuran dan rasa takut kepada Allah Swt meskipun tanpa pengawasan langsung serta strategi pedagogik yang adaptif berhasil menjembatani learning gap dan mentransformasikan gawai dari alat distraksi menjadi sarana penguatan akhlaqul karimah di ruang digital.

Kata Kunci: Pedagogik, Literasi Digital, Generasi alpha

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk memanusiakan manusia. PAI dan Budi Pekerti memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter serta akhlak mulia murid. (Ihda, 2024) Di tengah arus globalisasi yang kian pesat, fungsi PAI tidak lagi terbatas pada penyampaian materi ritual keagamaan secara teoretis, melainkan harus mampu menjadi filter moral terhadap segala perubahan sosial yang terjadi. Sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Eksistensi PAI sebagai

ruh kurikulum semakin relevan ketika disandingkan dengan Budi Pekerti. (Nursyamsi, Yanti, 2020) Di tengah implementasi Kurikulum Merdeka saat ini, ruh PAI dan Budi Pekerti tercermin kuat dalam dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila, yaitu "Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia". Hal ini dikombinasikan dengan kebutuhan kompetensi Abad 21 yang dikenal sebagai 4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication). (Nurfatimah, 2026) Dalam dunia digital yang penuh distraksi dan hoaks, berpikir kritis tidak akan berjalan maksimal tanpa prinsip Tabayyun yang diajarkan dalam PAI dan Budi Pekerti. Murid yang saat ini menempuh pendidikan di SMPN 3 Pakuhaji merupakan bagian dari

Generasi Alpha (lahir setelah tahun 2010). (Anwar, 2025) Sebagai digital natives murni, mereka sangat akrab dengan teknologi layar sentuh dan internet. Namun, kemahiran teknis ini dibarengi dengan risiko nyata seperti paparan konten negatif, perilaku toxic speech, penyebaran hoaks, perundungan siber (cyberbullying), serta fenomena scrolling tanpa henti pada platform seperti TikTok, Instagram Reels, atau YouTube Shorts yang menurunkan rentang perhatian (attention span).

Dalam perspektif Islam, literasi digital merupakan perwujudan akhlak mulia di dunia maya yang berlandaskan pada prinsip Tabayyun (verifikasi fakta), sebagaimana diperintahkan Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 6: Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurāt [49]:6). Prinsip ini diperkuat oleh hadits riwayat Imam Muslim bahwa cukuplah seseorang dikatakan pendusta jika ia menyebarkan setiap

apa yang didengarnya tanpa validasi. Oleh karena itu, penanaman literasi digital oleh guru harus sampai pada tahap internalisasi nilai-nilai karakter Islam agar murid terbiasa melakukan "Saring Sebelum Sharing".

PAI dan Budi Pekerti sering kali dipahami secara sempit sebagai disiplin ilmu yang hanya berfokus pada transfer pengetahuan kognitif, seperti menghafal dalil, rukun ibadah, atau peristiwa sejarah masa lalu. Namun, dalam hakikat pendidikan yang sebenarnya, PAI dan Budi Pekerti merupakan instrumen strategis untuk membentuk akhlaqul karimah yang bersifat aplikatif di segala aspek kehidupan.

PAI dan Budi Pekerti bukan sekadar tentang apa yang diketahui oleh murid, melainkan tentang bagaimana pengetahuan tersebut menjelma menjadi pola pikir dan perilaku nyata. Sebagaimana misi utama Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia, maka pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah harus mampu menyentuh ruang kesadaran murid agar nilai-nilai teologis yang dipelajari di kelas dapat diaktualisasikan dalam dinamika kehidupan modern yang kian kompleks. Pembentukan karakter

melalui PAI dan Budi Pekerti ini menjadi semakin mendesak ketika murid memasuki ruang lingkup dunia digital. Di era ini, batas-batas fisik kian memudar, dan interaksi manusia lebih banyak terjadi melalui layar perangkat elektronik. Karakter seorang Muslim, atau yang sering disebut dengan kesalehan digital, tidak boleh hilang saat seseorang berselancar di internet. Akhlaqul karimah harus menjadi kendali internal bagi murid saat mereka berhadapan dengan anonimitas di media sosial, penyebaran berita bohong (hoax), maupun ujaran kebencian.

Nilai-nilai seperti Amanah (tanggung jawab) dalam menjaga privasi, Iffah (menjaga kehormatan diri) dalam mengunggah konten, serta Tabayyun (validasi informasi) dalam menerima berita, merupakan bentuk nyata dari penerapan PAI dan Budi Pekerti yang melampaui batas-batas hafalan tekstual. Dalam praktiknya, proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sering kali menghadapi tantangan besar terkait keterikatan (*engagement*) khususnya bagi murid Generasi Alpha terhadap materi yang disampaikan. Fenomena yang sering ditemukan adalah terjadinya anomali fokus, di mana murid yang terbiasa

dengan stimulasi visual cepat dan interaktif dari platform seperti TikTok atau YouTube, merasa jenuh dengan metode ceramah konvensional yang bersifat satu arah. Hal ini memicu kecenderungan murid untuk mencari pelarian melalui perangkat digital secara sembunyi-sembunyi saat jam pelajaran berlangsung, bukan untuk keperluan riset materi, melainkan untuk mengakses hiburan atau berkomunikasi di luar konteks pembelajaran.

Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital mereka masih bersifat konsumtif-rekreatif, bukan produktif-edukatif. Lebih jauh lagi, murid cenderung mengandalkan mesin pencari atau kecerdasan buatan untuk menjawab tugas-tugas PAI dan Budi Pekerti tanpa melakukan proses Tabayyun atau perenungan mendalam. Akibatnya, pemahaman agama hanya berhenti di permukaan dan mudah goyah saat mereka terpapar narasi-narasi radikal atau konten yang bertentangan dengan budi pekerti di dunia maya. Kesenjangan ini diperparah ketika strategi pedagogik yang diterapkan guru belum mampu mengintegrasikan perangkat digital sebagai media internalisasi akhlak, sehingga muncul

persepsi di kalangan murid bahwa nilai-nilai agama yang dipelajari di sekolah tidak relevan dengan kehidupan digital yang mereka jalani setiap hari.

Tanpa prinsip tabayyun, mereka rentan menjadi agen penyebar rliterasi digital dalam PAI dan Budi Pekerti harus dimaknai sebagai upaya mengontekstualisasikan perintah Allah dalam ayat tersebut ke dalam literasi digital berbasis Islam mencakup aspek tanggung jawab moral atas setiap data yang dikonsumsi dan disebar. Islam mengajarkan bahwa setiap panca indra, termasuk jari-jemari yang mengetik di media sosial, akan dimintai pertanggung jawabannya. Literasi digital yang diterapkan diempat sekolah diatas, terkait intensitas penggunaan literasi digital dalam pembelajaran, semua sekolah telah menerapkannya namun dengan intensitas yang berbeda-beda.

Dengan demikian, internalisasi literasi digital melalui strategi pedagogik guru PAI dan Budi Pekerti bertujuan untuk mengubah paradigma murid bahwa mengecek kebenaran sebuah informasi adalah bagian dari ibadah dan bentuk ketaatan kepada

Allah Swt. Dengan mengintegrasikan QS. Al-Hujurat ayat 6 ke dalam proses pembelajaran, guru PAI dan Budi Pekerti sejatinya sedang membangun perisai akidah dan akhlak agar Generasi Alpha tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga selamat secara spiritual di era disrupsi informasi (Hafizah, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah utama:

Bagaimana strategi pedagogik guru PAI di SMPN 3 Pakuhaji dalam menginternalisasi nilai-nilai literasi digital pada murid Generasi Alpha?

Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru PAI di SMPN 3 Pakuhaji dalam proses internalisasi literasi digital tersebut?

Strategi Pedagogik Guru PAI Strategi pedagogik merupakan perpaduan antara seni dan ilmu dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam konteks Pendidikan Islam,

M. Arifin menekankan bahwa pedagogik Islami adalah sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah.(Muhammad Ainul Yaqin, 2019) Implementasi

strategi ini di era modern diperkuat dengan teori Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) oleh Mishra dan Koehler, yang mengukur keberhasilan guru dari kemampuannya meramu materi agama (Content), cara mengajar yang menarik (Pedagogy), dan penggunaan alat digital yang tepat (Technology). (History, 2022)

Internalisasi Literasi Digital Internalisasi adalah proses mendalam untuk meresapkan nilai-nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadiannya dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. (Rahmatiah et al., 2022)

Menurut Ahmad Tafsir, internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan (knowing) dan keterampilan (doing) ke dalam pribadi seseorang sehingga menjadi bagian dari karakternya. (Meinura, 2022) Proses ini berjalan melalui tiga tahapan utama: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Sementara itu, literasi digital mencakup empat pilar kompetensi utama: digital skill, digital culture, digital ethics, dan digital safety.

Karakteristik Generasi Alpha Generasi Alpha didefinisikan sebagai kelompok

masyarakat yang lahir dalam rentang tahun 2010 hingga 2025 (Mark McCrindle).

Karakteristik kognitif Generasi Alpha ditandai dengan pola pemrosesan informasi yang bersifat visual, non-linear, dan instan. Mereka memiliki kemampuan multitasking digital yang baik, namun rentang perhatiannya lebih pendek dan sangat bergantung pada gawai, sehingga memerlukan pendekatan personalisasi dalam pembelajaran. (Pendidikan et al., 2026)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). menggunakan Metode Kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif *field research*, dan dalam pendekatannya menggunakan pendekatan Studi Kasus, untuk melihat bagaimana penulis dapat menghasilkan data yang objektif dan realistis sesuai keadaan yang berasal dari tempat penelitian. (Poltak & Widjaja, 2024) yang berbentuk studi kasus.

Teknik Pengumpulan Data:

Dalam melakukan teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan teknik pengumpulan data

kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung, sehingga datanya sudah jenuh.(Zanariyah, 2024)

Observasi: Dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah dan ruang kelas untuk mengamati pemanfaatan media digital serta perilaku murid.

Wawancara: Menggunakan teknik semi-terstruktur dengan informan yang terdiri dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru PAI, dan Murid SMPN 3 Pakuhaji.

Dokumentasi: Mengumpulkan data berupa arsip sekolah, profil, struktur organisasi, data pendidik, data murid, serta foto kegiatan.

Triangulasi: Menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas dan validitas data.

Teknik Analisis Data:

Mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga alur kegiatan secara terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh (saturation):(Qomaruddin & Sa'diyah, 2024)

Reduksi Data (pemilihan, penyederhanaan, dan pengabstrakan data mentah). **Penyajian Data** (teks

naratif dan tabel). **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.**

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Strategi pedagogik bagi Generasi Alpha harus mampu menghadirkan pengalaman belajar yang konkret dan menarik perhatian. Salah satu tantangan dalam mata pelajaran PAI adalah mengubah konsep nilai budi pekerti yang bersifat abstrak menjadi sesuatu yang mudah dipahami. Kaitannya dengan hasil wawancara dengan Guru PAI, Dalam wawancaranya mengungkapkan bahwa, Integrasi Media Digital dengan Pendidikan Karakter Pemanfaatan media digital guru PAI mengintegrasikan langsung dengan penanaman budi pekerti.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, Guru PAI di SMPN 3 Pakuhaji secara konsisten memanfaatkan media berbasis audiovisual seperti Smart TV dan proyektor untuk menayangkan video animasi terkait materi adab dan akhlak. Strategi ini sengaja dipilih guru karena karakteristik murid kelas VII yang merupakan Generasi Alpha

cenderung cepat bosan jika hanya dihadapkan pada metode ceramah satu arah dan buku teks cetak. Fenomena ini menunjukkan adanya penerapan nyata dari kerangka kerja *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* yang dikemukakan oleh Koehler & Mishra. Dalam konteks ini, Guru PAI tidak hanya menguasai materi agama (*Content Knowledge*), melainkan mampu memformulasikan metode pengajaran yang interaktif (*Pedagogical Knowledge*) dengan memanfaatkan teknologi digital secara tepat (*Technological Knowledge*).

Integrasi *TPACK* yang dilakukan oleh guru terbukti menjadi instrumen pedagogik yang efektif untuk menjembatani kebutuhan psikologis Generasi Alpha yang berkarakteristik sebagai visual learners. Meskipun di SMPN 3 Pakuhaji terdapat kendala teknis

seperti keterbatasan unit proyektor, kompetensi pedagogik guru teruji melalui langkah adaptif mendownload materi terlebih dahulu, sehingga esensi internalisasi nilai-nilai literasi digital tetap dapat berjalan secara masif.

Dalam praktiknya, beliau menggunakan perangkat infokus untuk menayangkan potongan film atau video animasi yang sarat akan pesan moral dan akhlak. Setelah menonton, Murid diminta menyimak secara mendalam dan merumuskan kesimpulan dari video tersebut.

Selanjutnya, melakukan refleksi bersama untuk mengaplikasikan nilai-nilai baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka di rumah. Guru tidak lagi hanya mengandalkan metode ceramah konvensional, melainkan memanfaatkan fasilitas Smart TV untuk menayangkan film pendek atau animasi yang mengandung pesan moral.

Strategi ini menunjukkan bahwa guru memahami karakteristik murid Generasi Alpha yang memiliki ketertarikan tinggi pada konten visual, sehingga materi budi pekerti dapat

diterima dengan lebih antusias dan tidak membosankan

1. Optimalisasi Penggunaan Media Digital

Guru PAI di SMPN 3 Pakuhaji secara aktif mengintegrasikan media visual berbasis teknologi untuk mengatasi keterbatasan sumber belajar cetak dan menarik minat murid Generasi Alpha. Sekolah memfasilitasi kebutuhan ini melalui penyediaan Smart TV dan proyektor (infokus) di kelas. (Erwin et al., 2024) Guru PAI memanfaatkan platform seperti YouTube untuk menayangkan film pendek dan video animasi moral. Murid merespons positif strategi ini karena visualisasi membuat pembelajaran menjadi lebih variatif, tidak membosankan, dan lebih mudah dipahami dibandingkan metode ceramah konvensional.

2. Internalisasi Etika Digital dan Adab Bermedia Sosial

Untuk mengatasi krisis karakter digital, guru PAI secara konsisten memberikan nasihat, tausiah singkat, dan bimbingan langsung di setiap awal pembelajaran. Internalisasi difokuskan pada pembentukan kesadaran murid dalam menjaga lisan dan sikap (adab) di ruang siber. Guru menekankan batasan-batasan konten

yang pantas diunggah, larangan penggunaan kata-kata kasar (toxic speech), serta pentingnya menghormati privasi orang lain guna meminimalisir perilaku perundungan siber (cyberbullying).

3. Edukasi Budaya Tabayyun dan Kesadaran Spiritual (Muraqabah)

Guru PAI membangun "perisai akidah" dengan mengintegrasikan Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 6 sebagai fondasi teologis literasi digital. Murid dilatih untuk menerapkan konsep Tabayyun (verifikasi informasi) guna menangkal berita bohong (hoax) sebelum membagikannya. Selain itu, guru menanamkan konsep Muraqabah (kesadaran bahwa Allah Maha Mengawasi). (Aziz & Habibah, 2025) Kesadaran spiritual ini diinternalisasikan melalui materi keimanan dan instrumen ibadah nyata (seperti evaluasi shalat), sehingga tumbuh komitmen mandiri pada murid untuk menyaring konten negatif dan menjaga kejujuran digital meskipun tanpa pengawasan langsung dari orang tua maupun guru. (Sirojuddin & Sabilillah, 2025)

Strategi pedagogik adaptif yang diterapkan oleh guru PAI di SMPN 3 Pakuhaji terbukti berhasil

menjembatani learning gap antara guru dan murid Generasi Alpha. Dengan menggunakan kerangka TPACK, guru mampu mengubah peran gawai dari alat distraksi hiburan menjadi media refleksi kritis.

Proses internalisasi nilai moral digital berjalan efektif karena tidak hanya menyentuh aspek kognitif (knowing), melainkan mencapai tahap moral feeling dan moral action (transinternalisasi).

Faktor Pendukung:

Ketersediaan fasilitas teknologi sekolah (Smart TV, proyektor, internet), keinginan yang kuat dari guru untuk berinovasi, lingkungan sekolah yang religius, serta dukungan manajerial dari kepala sekolah dan wakil kurikulum.

Faktor Penghambat:

Keterbatasan jumlah perangkat digital yang mengharuskan penggunaan secara bergantian, jaringan internet/Wi-Fi yang terkadang lambat, kurangnya kedisiplinan mandiri sebagian murid saat di luar sekolah, serta adanya kesenjangan tingkat pengawasan dan literasi digital orang tua di rumah.

D. Kesimpulan

Strategi Pedagogik yang diterapkan oleh Guru PAI yaitu

menerapkan model *Integrated Digital-Religiosity* (Integrasi Digital-Religius). Strategi ini dilakukan melalui pendekatan audio-visual yang adaptif (menggunakan Smart TV dan video animasi) untuk menarik minat Generasi Alpha. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi sebagai navigator dan filter informasi yang membimbing Murid melalui metode refleksi, diskusi interaktif, dan pemberian nasihat (tausiah) singkat secara berkelanjutan. Internalisasi dilakukan dengan menarik nilai-nilai agama ke dalam konteks digital melalui Menanamkan konsep Ihsan dan Muraqabah (kesadaran diawasi Allah) sebagai benteng moral saat Murid beraktivitas secara privat di dunia maya.

Strategi pedagogik guru PAI di SMPN 3 Pakuhaji dalam menginternalisasi literasi digital dilakukan melalui pendekatan audio-visual interaktif (pemanfaatan Smart TV, proyektor, video animasi moral) serta internalisasi nilai-nilai Islam kontekstual berbasis prinsip Tabayyun (anti-hoaks),

Qawlan Layyinan (kesantunan berkomunikasi), dan kesadaran Muraqabah (pengawasan spiritual mandiri). Strategi ini berhasil

mentransformasikan perilaku digital murid ke arah yang lebih beradab dan bertanggung jawab.

Faktor pendukung utama meliputi dukungan fasilitas sarana digital sekolah dan komitmen guru. Sementara faktor penghambat mencakup keterbatasan kuantitas gawai sekolah untuk digunakan secara serentak, gangguan stabilitas jaringan internet, serta tantangan pengawasan orang tua di lingkungan

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F. (2025). Generasi Alpha Tantangan dan Kesiapan Guru Bimbingan Konseling dalam Menghadapinya. *At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 68–80.
- Aziz, A., & Habibah, M. (2025). Literasi Digital Spiritual: Peran Strategis Guru PAI Dalam Merawat Nilai Pendidikan Islam Di Dunia Cyberbullying. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 14, 756–770.
- Erwin, M. A., Kutani, M., Gusmirawati, Amalia, R., & Et.al. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Animasi Hafiz Dan Hafizah Episode Serakah Jadi Masalah (Bagian 1-2). *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2, 410–427.
- Hafizah, N. (2023). Media Pembelajaran Digital Generasi Alpha Era Society 5.0 Pada Kurikulum Merdeka. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1675–1688.
- <https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2699>
- History, A. (2022). *Tecnological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Dalam Pembelajaran Abad Ke-21* Eva. 5(Snip 2021), 57–64.
- Ihda, S. (2024). Systematic Literatur Review : Hakikat Peserta Didik Persepektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 14–22.
- Meinura, E. D. (2022). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ahmad Tafsir. *JurnalJendela Pendidikan*, 2(03), 413–422.
- Muhammad Ainul Yaqin, Z. A. (2019). Kompetensi Pedagogik Pendidik Dalam Persektif Al-qur'an. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 17(21), 416–427.
- Nurfatimah, S. (2026). Rekonstruksi Teori Kurikulum PAI Berbasis Integrasi Nilai Spiritual ,. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(4), 10466–10473.
- Nursyamsi, Yanti, N. (2020). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Telaah Mengenai UU NO. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan PP NO. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan. *Pendidikan Islam*, X(20), 139–170.
- Pendidikan, K., Kristen, A., Saputra, S., Megawati, R., Tinambunan, K. P., Win, A., & Putra, T. (2026). Menjawab Tantangan Generasi Alpha : *Pendekatan Psikopedagogis*. 10(1), 109–123. <https://doi.org/10.33541/shanan.v10i1.7562>
- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif. *Journal Of*

Local Architecture And Civil Engineering, 2, 1–4.
<https://doi.org/10.59810/localengineering>

- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif :Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman. *Jurnal Of Management,Accounting And Administration*, 1(2), 77–84.
- Rahmatiah, R., Sarjan, M., Muliadi, A., & Azizi, A. (2022). Kerangka Kerja TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) dalam Perspektif Filsafat Ilmu Untuk Menyongsong Pendidikan Masa Depan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7, 2232–2241.
- Sirojuddin, A. S., & Sabilillah, A. K. (2025). Menggali Krisis Psikospiritual dan Akhlak Manusia melalui Lensa Tasawuf. *Journal Of Sufism and Humanities*, 01, 58–72.
- Zanariyah, S. (2024). Teknik Observasi Yang Efektif Dan Efisien Pada Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 4, 3.